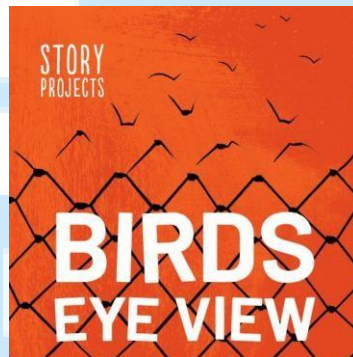


## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Birds Eye View



*Gambar 2. 1 Birds Eye View*

*Birds Eye View* diproduksi di dalam penjara wanita di Pusat Pemasyarakatan Darwin, Australia yang menampung lebih dari 1.100 narapidana dan 80 narapidana wanita. Narapidana tersebut berada di wilayah penjara pria sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk akses fasilitas, program, dan kegiatan. *Podcast* ini dikemas menggunakan *storytelling*, latar musik, dan musikalisasi puisi yang merupakan hasil kolaborasi dengan musisi seperti, Emily Wuramara, Stevie Jean, Caiki Baker yang terlibat dalam produksi *podcast* untuk memberikan sisi emosional kepada pendengar. *Birds Eyes View* memuat hasil wawancara dengan narapidana dan menarasikan peristiwa emosional berdasarkan cerita dari narapidana.

*Birds Eye View* kali pertama diinisiasi oleh mantan narapidana wanita di Pusat Pemasyarakatan Darwin, Renae Bretheton yang sudah tujuh kali menjadi penghuni Pusat Pemasyarakatan Darwin karena menggunakan narkoba. *Birds Eye View* dibuat untuk mendefinisikan ulang identitas diri narapidana yang ingin menceritakan pengalaman hidupnya dengan tiga pertanyaan dasar yang menjadi inti dari *storytelling podcast*, yaitu siapa kita sebenarnya? Bagaimana kita bisa sampai di sini? dan Kemana selanjutnya? Narapidana yang dipilih sebagai narasumber merupakan sukarelawan yang berpartisipasi melanjutkan atau berhenti di episode berikutnya dalam serial *podcast Birds Eye View*. Tetapi, *Birds Eye View* mengutamakan narapidana wanita yang memiliki latarbelakang berasal dari suku Aborigin atau Penduduk Kepulauan Selat Torres.

Penulis menggunakan *Birds Eye View* sebagai konsep alur *podcast* yang akan dikaitkan dengan hak narapidana khususnya wanita yang membawa anak di dalam penjara dimulai dari tiga pertanyaan dasar, siapa kita sebenarnya? Narapidana akan menceritakan kehidupannya sebelum berada di dalam penjara. Bagaimana kita bisa sampai di sini? Narapidana menceritakan alasan terlibat dengan kasus yang dilakukan, proses penahanan hingga menjalani kehidupan sehari-hari dan Kemana selanjutnya? Narapidana akan bercerita harapan mereka menjalani kehidupan setelah keluar dari dalam penjara.

## 2.1.2 Unprisoned: Stories from The System



**Gambar 2. 2 Unprisoned: Stories From The System**

*Unprisoned* adalah *podcast* yang menceritakan tentang kesehatan masyarakat, lingkungan, pendidikan, dan politik. Secara keseluruhan, *Unprisoned* membahas ketidakadilan sistem hukum dan ekonomi yang berada di wilayah Louisiana, Amerika Serikat. *Unprisoned* diproduksi oleh aktivis yang tidak pernah di penjara tetapi *podcast* ini dikemas secara *storytelling* terdapat autor menarasikan peristiwa yang sedang terjadi dapertanyaan kepada narasumber masih terdengar. Pemilihan alur cerita berdasarkan hasil dari cuplikan wawancara bersama narasumber yang dilengkapi efek suara sebagai pendukung emosional.

*Unprisoned* dibagi menjadi tiga episode, persegmennya memuat tema yang berbeda. Episode pertama sejak mengudara pada April 2016 hingga Juli 2020 memiliki empat belas episode. Episode pertama memiliki tema dari perspektif individu yang kesulitan dengan sistem yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Episode kedua berisi tiga segmen berdasarkan profil dari aktivis, polisi wanita, dan hakim. Terakhir, di episode ketiga terdapat tujuh segmen yang menceritakan mitos tentang sistem hukum pidana.

Melalui *podcast Unprisoned* pengembangan yang dilakukan oleh penulis yaitu menyertakan hasil wawancara dengan akademisi, aktivis, dan penjaga sipir dalam episode yang serupa. Tidak seperti *Unprisoned* yang membuat perbedaan tema yang diangkat di setiap episodanya.

### 2.1.3 Prison Bag

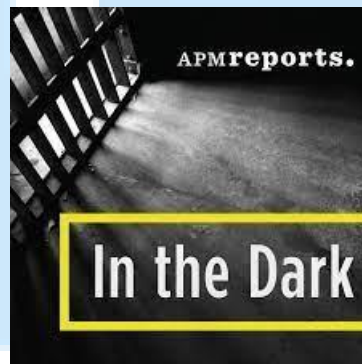


*Gambar 2. 3 Prison Bag*

*Podcast Prison Bag* diproduksi karena suami dari Josie Bevan yang merupakan aktivis yang harus dipenjara selama sembilan tahun. *Prison Bag* sudah tayang sejak tahun 2016 hingga 2020 dengan tema yang berbeda di setiap episodenya. *Prison Bag* mengangkat tema kehidupan dari Josie Bevan dan anak-anaknya yang berkomunikasi melalui telpon penjara bersama suaminya. Tema yang diangkat oleh Josie Bevan akan melakukan diskusi bersama suaminya seperti isu sosial dan pidana yang secara luas masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pendengar seperti dilibatkan dalam cerita.

*Prison Bag* memberikan penulis ide untuk mengadakan sesi wawancara narapidana melalui sambungan telpon dengan narapidana. Tentunya, berbeda dengan *Prison Bag* meskipun dikemas dengan *storytelling* yang dinarasikan oleh Josie Bevan dan mengangkat isu sosial yang lebih kompleks, penulis tidak secara keseluruhan menyertakan wawancara dengan narapidana, wawancara melalui sambungan telpon dilakukan sebagai pelengkap alur yang dibuat oleh penulis.

#### 2.1.4 APM Reports

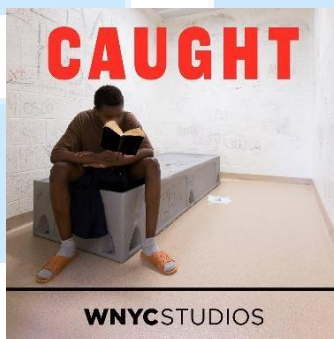


*Gambar 2. 4 APM Reports*

*APM Reports* merupakan *podcast* dan dokumenter yang menerapkan prinsip jurnalisme investigasi yang dibentuk pada November 2015, *APM Reports* berdedikasi untuk memproduksi program tentang pendidikan, sejarah, dan keadilan secara mendalam. *APM Reports* dalam menyampaikan alur terdapat *podcaster* yang bercerita hasil temuan data dan proses di lapangan saat bertemu narasumber. *APM Reports* dikemas menjadi 30 menit hingga 45 menit.

Melalui *APM Reports* pengembangan yang dilakukan penulis yaitu, durasi tayang yang lebih singkat menjadi 15 menit hingga 20 menit.

### 2.1.5 Caught: The Lives of Juvenile Justice



*Gambar 2. 5 Caught: The Lives Of Juvenile Justice*

*Caught* menceritakan kisah kehidupan anak-anak yang harus di penjara. *Podcaster* akan mewawancarai narapidana anak yang sedang dikunjungi oleh keluarga di dalam penjara. *Caught* juga melakukan interview dengan penjaga sipir, hakim untuk memberikan sudut pandang lain tentang hukum yang menyebabkan anak-anak berada di penjara. *Caught* memiliki format interview membantu penulis mengajukan pertanyaan mendalam saat wawancara dengan narapidana dan berbagai latar belakang narasumber.

**Table 2. 1 Perbandingan Tinjauan Karya Sejenis dengan Karya Penulis**

Judul Karya	Birds Eye View (Podcast)	<i>Unprisoned: Stories from The System</i> (Podcast)	<i>Prison Bag</i> (Podcast)	<i>APM Reports</i> (Podcast)	<i>Caught: The Lives of Juvenile Justice</i> (Podcast)	Kisah Di Balik Jeruji: Hak Narapidana Ibu yang Membawa Anak Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Podcast)
-------------	--------------------------	--	-----------------------------	------------------------------	--	---

Penyiar & Tahun Pembuatan Karya	Narapidana perempuan di <i>Darwin Correctional Centre</i> (2018)	Eve Abrams (2016)	Josie Bevan (2016)	American Public Media 2015	<i>WNYC studios</i> (2021)	Indah Suci Safitri (2021)
Bentuk Karya	<i>Storytelling</i> profil	<i>Storytelling</i>	<i>Storytelling</i> profil	<i>Storytelling investigasi</i>	<i>Interview</i>	<i>Story telling</i>
Tema Karya	Mendefinisikan ulang makna diri dari tiap-tiap narapidana perempuan dengan tujuan mengubah stigma tentang perempuan yang terlibat dengan hukum.	Menceritakan kisah tentang kesehatan masyarakat, lingkungan, pendidikan, dan politik berdasarkan pendapat individu dan aktivis, dan akademisi.	<i>Prison Bag</i> mengangkat tema kehidupan dari Josie Bevan dan anak-anaknya yang berkomunikasi melalui telpon penjara bersama suaminya.	Memproduksi program tentang pendidikan, sejarah, dan keadilan secara mendalam dengan tujuan berusaha meningkatkan kesadaran, memicu perdebatan, dan mendorong perubahan positif melalui jurnalisme investigasi.	Menceritakan kisah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana anak perempuan dan laki-laki sehingga berada di penjara.	Menceritakan hak narapidana ibu yang merawat anaknya di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dikaitkan dengan jaringan narkoba dan perdagangan manusia yang terjadi kepada perempuan yang berhadapan dengan hukum.

*Podcast* Kisah Di Balik Jeruji memiliki nilai kebaharuan dari tinjauan karya sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai acuan dalam proses pembuatan *podcast* ini. Lokasi penelitian dilakukan pada lapas Wanita Pondok Bambu dan lapas Wanita Pangkal Pinang. Penulis sebagai autor menjadi penghubung alur cerita dengan menarasikan peristiwa temuan di lapangan. Pengembangan alur cerita yang dilakukan oleh penulis tidak hanya fokus pada hak warga binaan merawat anak di lapas tetapi penulis mengajukan pertanyaan mendalam kepada warga binaan tentang kehidupan sebelum dan setelah warga binaan di lapas.

*Podcast* ini dibagi menjadi enam segmen yang tiap-tiap segmennya berdurasi sepuluh hingga lima belas menit dilengkapi pemaparan dari sudut pandang petugas

lapas dan Komnas Perempuan. Untuk menjaga objektivitas, penulis memuat hasil wawancara bersama petugas lapas terkait keterbatasan fasilitas yang dialami oleh warga binaan selama hamil atau merawat anak di lapas. Selanjutnya sudut pandang Komnas Perempuan, sebagai akademisi yang memaparkan pemantauan temuan di lapas perempuan. Umumnya, lapas perempuan di Indonesia didominasi oleh kasus narkoba dan warga binaan perempuan berasal dari ekonomi kelas bawah yang kesulitan mendapatkan akses hukum sehingga tidak bisa membela diri dihadapan hukum.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Siniar**

*Podcast* yang sudah memiliki padanan kata di dalam bahasa Indonesia yakni siniar. Siniar merupakan audio digital yang memiliki sifat *on demand* atau bisa diakses tanpam, dibatasi oleh waktu dan tempat (Kompas, 2020, para.3). Sementara itu, Llinares, Fox, & Berry (2018, p. 6-8) mendefinisikan *podcast* sebagai sarana mendistribusikan file audio seperti hasil diskusi, percakapan, atau musik di situs web. Menurutnya, kepopuler *podcast* karena menawarkan kepada pendengar sebagai sarana untuk mengeksplorasi diri dengan berbagi ragam konten yang tidak terbatas sehingga pendengar dapat memproduksi konten walaupun tidak memiliki latar belakang sebagai penyiar.

Perkembangan *podcast* di Indonesia juga dipengaruhi masyarakat Indonesia yang cepat beradaptasi mengonsumsi konten media. Kepopuler *podcast* di Indonesia ditandai dengan hadirnya *Spotify* yang mampu mengubah pola konsumsi masyarakat mendengarkan musik dan radio melalui platform *Spotify* (Nielsen, 2020, para. 1).

### **2.2.2 Produksi *Podcast***

Produksi *podcast* bisa dilakukan oleh siapa saja karena alat yang



mudah digunakan dan tidak membutuhkan biaya yang mahal dapat menyesuaikan peralatan pribadi yang diperlukan seperti mikrofon, *headphone*, sambungan internet, dan komputer (Meng, 2005, p. 3).

Mikrofon terbagi menjadi dua jenis yaitu mikrofon *dynamic* dan *condenser*. Mikrofon *dynamic* menggunakan bahan nonmagnetik sehingga tidak sensitif terhadap gangguan suara berbeda dengan mikrofon *condenser* lebih sensitif yang dapat menangkap frekuensi kebisingan lebih tinggi (Darmawan, 2017, p. 4). *Headphone* berfungsi memantau kualitas audio saat sedang melakukan pengambilan suara (Mack & Ratcliffe, 2007 p. 105).

Tiga tahapan yang perlu diperhatikan membuat *podcast* berdasarkan (Rios, 2016, pp. 134-136):

1. Tahap pra produksi, pada tahap ini yang perlu dilakukan menentukan ide tema *podcast* kemudian menentukan nama program *podcast*. Selanjutnya, mencari informasi menggunakan data terkait tema yang telah ditentukan. Pada tahapan ini juga pencarian narasumber yang relevan dan menyusun daftar pertanyaan. Kemudian, memastikan peralatan audio yang telah disiapkan berfungsi dengan baik. Tahap praproduksi juga menyiapkan alur naskah yang sudah terstruktur. Struktur naskah terdiri dari pembukaan dari cerita dapat berisi, kutipan kuat hasil wawancara, cuplikan narasi autor, dan puisi. Berikutnya, prolog pembahasan tema yang menjelaskan ke pendengar. Narasi menjelaskan berisi informasi tema secara detail berdasarkan data yang didapat pada bagian narasi juga menyertakan hasil wawancara dengan narasumber. Bagian paling akhir yaitu, epilog dapat ditutup dengan kesimpulan tema yang telah dibahas (Rich, 2013, p. 210).

**Table 2. 2 Struktur Naskah Storytelling**

Pembukaan	<i>American Life</i> diproduksi untuk telinga dan dirancang untuk didengar. Saya Ira Glass, sebagai reporter bertemu dengan Darwin berusia sembilan tahun. Saya tidak kenal dengan Darwin tetapi ketika orang lain bertemu dengan Darwin, mereka memberika barang. Rekan kerja saya, Aviva, sedang bermain bola dan makan taco bersama.
Prolog	Darwin berlari ke tenda pengungsian kemudian menunjukkan uang kepada Aviva \$279. Mereka tinggal di tenda darurat di Matamoros, Meksiko. Lebih dari 2.500 orang tinggal di sini, kebanyakan para migran yang datang dengan sedikit sisah tabungan.
Narasi Babak satu: <i>Goodbye, stranger</i>	Ira Glass, Mari dimulai dengan pejabat AS negara bagian Meksiko bekerja pada divisi pemulangan imigran. Reporter Molly O'Toole berbicara dengan pejabat AS yang memilih mengundurkan diri karena pekerjaan yang tidak seimbang.
Epilog	Darwin anak yang berusia sembilan tahun hidup sebagai imigran gelap di AS yang terpisah dengan keluarganya di Honduras. Di tempat penampungan Darwin mendapatkan kekerasan geng. Saya menghubungi keluarga Darwin yang berada di Honduras, ibu Darwin menangis tetapi mengingat keadaan tidak ada yang bisa dia lakukan. Saya, Ira Glass akan kembali minggu depan dengan lebih banyak cerita <i>This American Life</i>

Sumber: (Rich, 2013)

2. Tahap produksi, Memasuki tahap produksi dilakukanya rekaman wawancara tertunda bersama narasumber, proses wawancara dilakukan terlebih dahulu dan direkam secara terpisah dengan rekaman dari penyiar untuk dinarasikan. Selain rekaman tertunda, terdapat rekaman langsung yang dilakukan secara tanya jawab. Namun, karya *podcast* ini dikemas secara *storytelling* sehingga lebih tepat menggunakan rekaman tertunda yang akan digabungkan dengan kebutuhan hasil wawancara lainnya (Siahaan, 2015, p. 172). Selanjutnya, memasuki rekaman materi narasi untuk konten audio yang telah disesuaikan berdasarkan struktur naskah praproduksi.
3. Tahap Pasca produksi, proses penyuntingan dari materi *podcast* menggunakan aplikasi khusus untuk mengedit audio yaitu *Audacity*. Penulis melakukan penyuntingan agar hasil suara lebih jernih dan mengurangi ketimpangan suara yang terjadi saat proses rekaman.

Awal melakukan penyuntingan dimulai dengan *cut-to-cut* atau memotong bagian yang tidak dibutuhkan atau memindahkan bagian gelombang suara untuk menyesuaikan hasil konten yang diinginkan kemudian menyatukan bagian audio yang masih utuh (Craig & Sauls, 2019, p. 37-38). Selanjutnya, untuk menghilangkan *noise* hasil rekaman menggunakan *effect noise reduction* yang tersedia di *Audacity*, pada *effect noise reduction* terdapat fitur *get noise profile* untuk mengembalikan suara *noise* yang sudah dihilangkan. Penggunaan *effect noise reduction* dilakukan lebih dari sekali pada hasil rekaman. Selanjutnya untuk menyeimbangkan besar dan kecilnya suara agar hasil suara seimbang menggunakan *effect amplify* (Thakkar, 2018). Tahap akhir dari penyuntingan yaitu, melakukan evaluasi dengan mendengarkan hasil penyuntingan yang sudah selesai untuk memastikan bagian audio sudah tepat. Setelah selesai melakukan penyuntingan dilakukan proses publikasi yang dilakukan dengan cara diunggah ke *platform* audio yang dapat diakses tanpa biaya. Penulis menggunakan desain foto *canva* untuk mempromosikan konten audio di media sosial.

### 2.2.3 Audio Naratif

Bentuk karya *Audio naratif* atau *storytelling* dalam berita berfungsi memanfaatkan rasa emosional pendengar yang dapat menimbulkan empati melalui pemahaman situasi dari individu yang diberitakan tetapi berita *Storytelling* didukung oleh fakta yang detail, lebih dalam, dan menciptakan keseimbangan antara emosional dan informasi kepada pendengar (McKee, 2014, p. 391).

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik *storytelling* untuk menyampaikan cerita kepada pendengar menurut (Preger, 2019, pp. 123-125):

1. Menentukan tokoh, dalam menentukan tokoh yang memiliki karakter kuat untuk mencapai tujuannya melalui tindakan dan strategi memecahkan masalah untuk membantu mengembangkan alur cerita.
2. Membuat narasi audio, menjelaskan peristiwa yang terjadi melalui karakter atau adegan.
3. Pengembangan plot, dilakukan melalui hasil dokumen atau penggalian informasi melalui narasumber dan data.
4. Mengubah naskah menjadi suara, menarasikan cerita melalui karakter atau peristiwa.
5. Suara atau cerita, mencari narasumber yang relevan melalui wawancara atau diskusi.

#### 2.2.2 Jurnalisme Audio

Tantangan menyampaikan informasi dalam bentuk format audio yaitu mengajak pendengar hadir dengan mengandalkan rekaman suara di lokasi kemudian hasil wawancara diolah menjadi cerita untuk membangun imajinasi pendengar. Audio menjadi medium yang dipilih untuk menyebarkan informasi di era digital karena kemudahan saat menyampaikan hasil wawancara bersama narasumber dan menguraikan topik penting yang dapat meningkatkan emosi pendengar dengan memerhatikan kualitas rekaman (Siahaan, 2015, p. 23-24). Sebagai jurnalis audio, menurut Briggs (2007, pp. 164-1990) terdapat empat cara mengelola kemasan yang tepat untuk penggunaan berita audio:

1. *Podcast*, pembahasan topik besar kemudian fokus topik dipersempit melalui pembahasan di setiap episodenya tetapi untuk memproduksi *podcast* memerlukan waktu yang lama.
2. *Breaking news*, Kerja jurnalis yang diperlukan tepat waktu dalam membuat laporan audio menjadi lebih mudah dengan ponsel dan diunggah melalui situs web.
3. *Reporter overview*, digunakan oleh jurnalis berbentuk audio untuk melengkapi artikel yang tayang.
4. *Audio slide show*, jurnalis foto memadukan audio ke dalam foto supaya menghasilkan tampilan cerita yang menarik.

Tantangan menjadi jurnalis audio yaitu cara kerja jurnalis yang melakukan riset kemudian membacakan hasil data riset sehingga jurnalis audio perlu memiliki etika untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara menurut Sandra Muller (dalam Giger, 2016, para. 1-4):

1. Aktualisasi hasil wawancara, tidak hanya memuat pernyataan narasumber yang penting tetapi mewakili hasil diskusi dengan alami selama percakapan.
2. Hindari mengubah bagian penting, agar tidak menghakimi narasumber tidak memotong kata yang digunakan saat narasumber sedang berpikir jika narasumber seorang politis sebagai bentuk aspek ekspresi karena akan terjadi perbedaan makna.
3. Menyampaikan kenyataan, tidak menggantikan atau membuat pernyataan dengan melakukan manipulasi keadaan.

#### 2.2.4 Hak Narapidana Wanita Merawat Anak di Lembaga Pemasyarakatan

Proses melahirkan atau mengurus anak pada dasarnya dilakukan oleh pasangan suami dan istri bukan hanya tanggung jawab perempuan saja. Menjalani hidup sebagai warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan perempuan yang hamil atau memiliki anak di bawah usia dua tahun. Sebagai wanita yang memiliki kodrat melahirkan dan mengandung, menyusui, mensturasi untuk memenuhi haknya selama di dalam penjara. Hak warga binaan wanita hamil dan melahirkan telah diatur dalam peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan pasal 20(BPK RI, 1999) yaitu:

- (1) Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang sakit, hamil atau menyusui, berhak mendapatkan makanan tambahan sesuai dengan petunjuk dokter.
- (2) Makanan tambahan juga diberikan kepada Narapidana yang melakukan jenis pekerjaan tertentu.
- (3) Anak dari Narapidana wanita yang dibawa ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ataupun yang lahir di Lembaga Pemasyarakatan dapat diberi makanan tambahan atas petunjuk dokter, paling lama sampai anak berumur dua tahun.
- (4) Dalam hal anak berumur dua tahun, harus diserahkan kepada bapaknya atau sanak keluarga, atau pihak lain atas persetujuan ibunya.
- (5) Untuk kepentingan kesehatan anak, Kepala Lembaga Pemasyarakatan dapat menentukan makanan tambahan berdasarkan pertimbangan dokter.